

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran SFAE

Model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) termasuk dalam metode pembelajaran berbasis kolaborasi. Dalam prosesnya, siswa dikelompokkan menjadi tim kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang. Model ini mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses belajar dan berpikir kritis. Melalui SFAE, peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan ide, pandangan, serta opini mereka kepada teman sekelas. Berdasarkan pendapat Hikmawati et al. (2023), strategi ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa serta kemandirian dalam mengungkapkan pikiran. Sementara itu, Hoerudin dan Indonesia (2023) menjelaskan bahwa model ini diawali dengan guru yang mempresentasikan materi, kemudian siswa diminta menjelaskan kembali materi tersebut kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penegasan ulang dari guru. Tujuan dari penerapan model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara verbal kepada sesama siswa.

2.1.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran SFAE

Shoimin (2023: 184) mengemukakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran serta tujuan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik,
2. Dilanjutkan dengan pemaparan ringkasan atau garis besar dari materi yang akan dipelajari,
3. Tahap berikutnya, siswa diberi peran untuk menjelaskan materi kepada teman-teman mereka, misalnya dengan menggunakan media seperti bagan atau peta konsep, dan dilakukan secara bergiliran,
4. Setelah semua siswa menyampaikan penjelasan, guru merangkum ide-ide dan pendapat yang telah disampaikan,
5. Selanjutnya, guru menyempurnakan pemahaman siswa dengan memberikan penjelasan menyeluruh tentang materi,
6. Terakhir, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutupan.

Shoimin (2023: 185) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam kegiatan menulis teks berita mencakup beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Tahapan-tahapan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam proses menulis. Langkah-langkah berikut menjelaskan secara menyeluruh pelaksanaan model ini dalam pembelajaran menulis teks berita.

1. Orientasi dan Motivasi

Langkah pertama dimulai dari kegiatan orientasi dan pemberian motivasi. Dalam tahap ini, guru memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada siswa, yakni agar mereka mampu menyusun teks berita dengan struktur yang benar dan isi yang informatif. Selain itu, guru menyampaikan pengetahuan dasar

terkait elemen-elemen penting dalam teks berita, seperti judul, teras berita (*lead*), tubuh berita, dan bagian penutup jika diperlukan. Unsur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*) juga diperkenalkan sebagai pedoman utama yang harus dimasukkan dalam setiap teks berita agar informasinya lengkap dan objektif.

2. Pembagian Kelompok

Setelah tahap orientasi selesai, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 hingga 5 anggota. Masing-masing kelompok memilih satu orang sebagai fasilitator yang akan memandu jalannya diskusi internal kelompok.

3. Pemberian Topik

Langkah selanjutnya adalah pemberian topik oleh guru. Topik ini bisa berupa kejadian nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah, atau berupa peristiwa fiktif yang sengaja dibuat oleh guru sebagai bahan latihan. Pemberian topik bertujuan untuk menjadi dasar atau sumber utama dalam menulis berita, sehingga siswa memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan teks.

4. Mengumpulkan Informasi

Setelah menerima topik, siswa mulai mengumpulkan informasi yang relevan. Informasi ini bisa didapat melalui berbagai metode seperti observasi langsung, wawancara dengan narasumber (baik nyata maupun fiktif), serta diskusi antar-anggota kelompok. Aktivitas ini menjadi langkah penting karena kualitas berita sangat bergantung pada keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan.

5. Membuat Kerangka Awal

Informasi yang sudah diperoleh kemudian diorganisasi ke dalam kerangka awal berita. Kerangka ini disusun berdasarkan jawaban dari unsur 5W+1H dan akan menjadi dasar dalam menyusun draf pertama teks berita. Misalnya, siswa menuliskan apa yang terjadi, siapa yang terlibat, waktu dan tempat kejadian, alasan terjadinya peristiwa, serta bagaimana proses peristiwanya berlangsung.

6. Menulis Draft Teks Berita

Setelah kerangka disusun, kegiatan dilanjutkan dengan menulis draf teks berita secara utuh. Dalam tahap ini, siswa menyusun paragraf secara lengkap dengan memperhatikan struktur teks berita yang benar. Penulisan dimulai dari judul yang singkat dan menarik, dilanjutkan dengan teras berita yang langsung memuat unsur 5W+1H, kemudian tubuh berita yang mengelaborasi detail peristiwa, serta bagian penutup bila diperlukan.

7. Presentasi

Setelah draf berita selesai, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas. Presentasi ini bukan hanya bertujuan untuk berbagi hasil, tetapi juga menjadi momen penting untuk mengasah keterampilan berbicara dan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis.

8. Diskusi dan Evaluasi

Usai presentasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan evaluasi. Pada tahap ini, kelompok lain diberikan ruang untuk memberikan pertanyaan, tanggapan, maupun kritik dan saran yang bersifat membangun. Guru turut memberikan umpan balik terkait aspek struktur penulisan, kelengkapan

informasi, serta ketepatan penggunaan bahasa sesuai kaidah jurnalistik. Diskusi ini berperan besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa.

9. Revisi Teks Berita

Tahapan terakhir adalah revisi teks berita. Siswa diminta untuk memperbaiki teks berdasarkan masukan yang telah diterima selama diskusi. Mereka mengevaluasi ulang isi berita, memperbaiki struktur kalimat, dan menyesuaikan informasi agar lebih akurat dan informatif.

10. Menulis Teks Berita Final

Setelah proses revisi rampung, teks ditulis ulang dalam versi final dan dikumpulkan sebagai hasil akhir. Sebagai penutup, guru mengadakan sesi refleksi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Dalam sesi ini, siswa dapat menyampaikan apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses penulisan dan presentasi teks berita.

2.1.3 Kelebihan Model Pembelajaran SFAE

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya sebagai model yang efektif dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar di kelas. Menurut Istarani (2023: 97), model ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena penyampaiannya bersifat konkret dan dilengkapi dengan penggunaan demonstrasi sebagai metode utama, sehingga memperkuat daya serap siswa terhadap informasi yang disampaikan. Tak hanya itu, model ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk

aktif dalam pembelajaran dengan bertindak sebagai penyaji materi. Kesempatan ini mendorong siswa untuk menguasai kembali penjelasan dari guru serta melatih mereka dalam menyampaikan informasi secara langsung. Kegiatan ini bukan hanya mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk tampil sebaik mungkin di depan rekan-rekannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Shoimin (2023: 184) menegaskan bahwa model ini tidak hanya mempermudah pemahaman konsep secara nyata, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam peran sebagai fasilitator, yang pada gilirannya mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan menyampaikan ide secara verbal. Pandangan yang sejalan juga dikemukakan oleh Huda (2023: 229), yang menyebutkan bahwa keunggulan utama dari model ini terletak pada kejelasan materi, efektivitas dalam menyerap informasi, serta kemampuan siswa untuk mengambil peran sebagai pendidik. Lebih jauh lagi, model ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai langsung kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, sekaligus menantang mereka untuk menyampaikan materi secara optimal di depan kelas. Secara keseluruhan, berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa *Student Facilitator and Explaining* bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk keterampilan berkomunikasi dan rasa percaya diri yang lebih baik dalam diri peserta didik.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Istarani, Shoimin, dan Huda, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki berbagai kelebihan yang dapat menunjang peningkatan efektivitas kegiatan belajar di kelas. Model ini memungkinkan penyampaian materi

dilakukan secara lebih jelas dan nyata melalui teknik demonstrasi, sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran. Di samping itu, model ini memberikan peluang bagi siswa untuk berperan aktif sebagai penyaji materi, yang tidak hanya membantu mereka memperkuat pemahaman terhadap isi pelajaran, tetapi juga mengasah kemampuan berbicara, meningkatkan semangat belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Lebih jauh, guru dapat memanfaatkan model ini untuk mengevaluasi secara langsung sejauh mana kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Oleh karena itu, *Student Facilitator and Explaining* tidak hanya efektif untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan komunikasi peserta didik secara utuh.

2.1.4 Kekurangan Model Pembelajaran SFAE

Istarani (2023: 97) menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* tidak lepas dari sejumlah kekurangan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah rasa malu yang dimiliki sebagian siswa, sehingga mereka enggan menunjukkan apa yang diminta oleh guru. Selain itu, distribusi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tidak merata bagi semua siswa. Di sisi lain, peserta didik juga acap kali mengalami hambatan dalam membuat peta konsep atau menyusun ringkasan materi secara menyeluruh dan efisien.

Senada dengan hal tersebut, Huda (2023: 229) mengemukakan beberapa kelemahan dari penerapan model ini, antara lain:

1. Siswa yang memiliki kecenderungan pemalu biasanya mengalami kesulitan saat harus mendemonstrasikan instruksi dari guru;
2. Pembelajaran yang terbatas oleh waktu menyebabkan tidak semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk menjelaskan materi di hadapan teman-temannya;
3. Kecenderungan munculnya pendapat yang seragam antar siswa menjadikan keterampilan mereka kurang bervariasi, dan hanya sebagian kecil yang menonjol;
4. Selain itu, siswa juga kerap menemui kesulitan ketika diminta untuk menyusun peta konsep atau merangkum pelajaran secara efektif.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Shoimin (2023: 185), yang menyebutkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* memiliki beberapa kelemahan mendasar. Di antaranya:

1. Siswa yang pemalu biasanya enggan menunjukkan kemampuannya ketika diminta melakukan tugas oleh guru, dan keterlibatan siswa secara umum pun masih rendah;
2. Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran membuat tidak semua siswa memperoleh peluang yang seimbang untuk mempresentasikan materi kepada rekan-rekannya;
3. Adanya kesamaan pola pikir dalam kelompok siswa menyebabkan penguasaan keterampilan hanya tampak pada sebagian individu saja;

4. Siswa pun sering menghadapi tantangan dalam menyusun peta konsep serta menyampaikan materi pembelajaran secara singkat dan padat.

Berdasarkan pendapat Istarani (2023), Huda (2023), dan Shoimin (2023), penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* masih mengalami berbagai hambatan di lingkungan kelas. Salah satu kendala utamanya terletak pada kurangnya keberanian siswa yang pemalu untuk tampil menyampaikan materi, sehingga menyebabkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi rendah. Kendala ini diperparah oleh alokasi waktu yang terbatas, yang berdampak pada tidak meratanya kesempatan bagi setiap siswa untuk berbagi pemahaman mereka di hadapan teman-temannya. Selain itu, model ini kerap menimbulkan kesamaan sudut pandang antar siswa, yang dapat mengurangi munculnya pemikiran kritis dan kreativitas, sehingga hanya segelintir siswa yang mampu menunjukkan performa optimal. Tantangan lainnya terlihat dari kesulitan peserta didik dalam menyusun peta konsep serta merangkum materi secara efektif, yang mencerminkan bahwa proses elaborasi dan pemahaman mendalam terhadap materi belum berkembang dengan maksimal. Dengan demikian, meskipun model ini memiliki potensi dalam meningkatkan keaktifan siswa, tetap dibutuhkan strategi pelengkap agar penerapannya bisa lebih optimal dan menyentuh seluruh siswa secara merata.

2.1.5 Model Pembelajaran Ekspositori

Ausubel (dalam Suweta, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran ekspositori atau konvensional berlandaskan pada prinsip *meaningful reception learning*, yaitu proses pemahaman yang bermakna oleh peserta didik. Model ini

menekankan pada penyampaian informasi yang bersumber dari buku ajar, literatur tambahan, maupun pengalaman pribadi guru, dengan menggunakan metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, dan laporan studi. Dengan demikian, materi pembelajaran perlu dikemas secara jelas, termasuk penjabaran konsep-konsep penting yang akan dipelajari siswa. Dalam praktiknya, model ini memberikan peran dominan kepada guru dalam mengendalikan jalannya pembelajaran, sementara siswa lebih bersifat reseptif atau menerima materi secara pasif. Model ini berfokus pada peran guru sebagai pusat aktivitas belajar yang berfungsi menyampaikan pengetahuan agar siswa dapat menguasai isi pembelajaran secara optimal (Hasbiyalloh et al., dalam Suweta, 2020).

Sementara itu, model ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan penyampaian informasi secara langsung oleh guru kepada siswa, dengan sasaran utama agar siswa memahami dan menguasai materi secara maksimal. Model ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses belajar-mengajar. Penerapannya umumnya menggunakan metode ceramah, tetapi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan terukur. Perumusan tujuan yang jelas menjadi aspek penting dalam pelaksanaan model ini, karena tujuan yang terdefinisi dengan baik dapat menjadi pedoman untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan strategi pembelajaran ekspositori (Siregar, 2022: 47).

Djakarta (2021: 79–81) mengemukakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran ekspositori terdiri atas empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Awal (*Preparation*)

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum menerima materi. Guru berupaya mengaktifkan kembali semangat dan kondisi mental siswa yang pasif, serta mendorong munculnya motivasi belajar dan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran yang akan berlangsung.

2. Tahap Penyajian (*Presentation*)

Pada bagian ini, guru menyampaikan materi pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Penting bagi guru untuk memilih metode penyampaian yang efektif agar siswa dapat menangkap isi materi dengan mudah dan memahami informasi secara menyeluruh.

3. Tahap Pengaitan Materi (*Correlation*)

Langkah ini melibatkan upaya guru dalam mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa atau konteks lain yang relevan. Dengan demikian, siswa dapat memahami keterkaitan materi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

4. Tahap Penyimpulan (*Generalization*)

Tahap penutup ini mengarahkan siswa untuk menyusun simpulan dari materi yang telah dipelajari. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami esensi atau inti pembelajaran secara utuh.

2.1.6 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Berita

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan berbagai teori yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Uraian ini mencakup pembahasan tentang arti kemampuan menulis, maksud dan tujuan dari aktivitas menulis, pemahaman

mengenai teks berita, jenis-jenis teks berita, unsur-unsur penting dalam teks berita, susunan atau struktur teks berita, aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas teks berita, serta langkah-langkah dalam menulis teks berita secara sistematis.

1. Kemampuan Menulis

Ansari dkk. (2025) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang diwujudkan melalui penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada orang lain, dengan bahasa tulis sebagai medianya. Kegiatan ini mencakup beberapa unsur utama, yaitu penulis sebagai pengirim pesan, isi tulisan sebagai pesan yang disampaikan, media sebagai sarana, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Selain itu menurut Naelofaria (2023), keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari dan pada bidang apa saja tidak hanya bidang pendidikan. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pikiran yang dimilikinya menjadi sebuah gagasan yang dapat dikembangkan. Dari sejumlah pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

2. Tujuan Menulis

Sebagaimana dijelaskan oleh Erdhita Oktrifanty (2021: 12), menulis bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik dalam menyalurkan ide, gagasan, dan pengetahuan mereka melalui tulisan. Lebih dari itu, aktivitas ini juga dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar memiliki ketertarikan dan kebiasaan dalam menulis. Dengan menguasai keterampilan menulis, siswa dapat

mengembangkan kreativitas mereka dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien serta bermakna.

3. Teks Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, *berita* diartikan sebagai kisah atau informasi mengenai kejadian yang sedang terjadi, baik berupa laporan maupun kabar. Sementara itu, menurut Suharti dalam Somantari (2022: 479–480), berita merupakan bentuk penyampaian informasi atau laporan mengenai peristiwa nyata yang disebarluaskan kepada masyarakat melalui media massa. Penyusunan sebuah teks menuntut adanya hubungan yang runtut dan logis antara bagian-bagiannya. Pakpahan dan Hadi (2024) menjelaskan bahwa teks adalah tulisan yang memuat informasi atau isi tertentu di dalamnya.

Teks berita merupakan tulisan yang menginformasikan suatu kejadian, peristiwa, atau fakta yang telah atau sedang berlangsung (Gultom dan Puteri, 2025). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah bentuk penyampaian informasi mengenai hal-hal aktual yang tengah menjadi perhatian publik. Penyebarannya dilakukan melalui berbagai jenis media, seperti televisi, radio, media daring, serta media cetak seperti surat kabar dan majalah.

4. Jenis-Jenis Berita

Lestari (2020: 291–292) mengelompokkan berita ke dalam lima tipe utama sebagai berikut:

1) *Straight News* (Berita Langsung)

Jenis berita ini disajikan dengan gaya penyampaian yang ringkas, jelas, dan langsung pada pokok persoalan. Informasi yang diangkat biasanya merupakan kejadian baru atau sedang terjadi. Berita seperti ini umumnya

menempati posisi strategis di halaman depan media cetak karena sifatnya yang informatif dan dibutuhkan segera oleh khalayak.

2) *Opinion News* (Berita Opini)

Berita opini memuat tanggapan, pendapat, atau refleksi seseorang terhadap sebuah isu. Isi berita ini berasal dari tokoh-tokoh yang memiliki otoritas atau kepakaran, seperti akademisi, pejabat, atau pakar di bidang tertentu. Tujuannya adalah memberikan penilaian dan sudut pandang yang bernas terhadap suatu persoalan.

3) *Interpretative News* (Berita Interpretatif)

Merupakan bentuk berita lanjutan dari straight news yang diperkaya dengan analisis mendalam, latar belakang peristiwa, kutipan dari berbagai narasumber, serta data pendukung lainnya. Tipe berita ini menuntut jurnalis untuk memiliki pengetahuan luas dan kemampuan berpikir kritis guna menyajikan informasi secara komprehensif dan kontekstual.

4) *Depth News* (Berita Mendalam)

Berita mendalam berfokus pada penggalian lebih jauh terhadap suatu isu atau topik. Tujuannya adalah mengungkap berbagai sisi yang tidak terlihat di permukaan dan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pembaca mengenai substansi masalah.

5) *Investigative News* (Berita Investigatif)

Jenis ini disusun dari hasil proses penyelidikan yang sistematis dan mendalam. Jurnalis mengumpulkan berbagai data, melakukan wawancara intensif, dan melakukan observasi langsung untuk menggali fakta-fakta tersembunyi. Berita investigatif sering kali berhasil membuka tabir

informasi yang sebelumnya belum diketahui publik karena proses peliputannya yang menyeluruh dan mendalam.

5. Unsur-Unsur Pokok dalam Teks Berita

Dalam menyusun sebuah teks berita, terdapat enam unsur utama yang dikenal dengan istilah 5W + 1H, yakni *what* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana) (Nilasari, 2020: 20). Keenam unsur ini digunakan sebagai pedoman dalam penyajian informasi agar berita mudah dipahami pembaca serta tetap terjaga ketepatan dan kejelasannya. Adapun penjelasan dari masing-masing unsur adalah sebagai berikut:

1) Apa (*What*)

Unsur ini menjelaskan inti informasi atau peristiwa utama yang dibahas dalam berita (Nanda, 2023). Untuk mengetahui bagian ini, dapat diajukan pertanyaan seperti: "Apa yang terjadi?", "Apa yang diberitakan?", "Apa latar belakang peristiwanya?", atau "Apa penyebab peristiwa tersebut?"

2) Di mana (*Where*)

Unsur ini menjawab pertanyaan mengenai lokasi kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa yang diberitakan, sehingga memberikan konteks ruang kepada pembaca (Nanda, 2023). Contoh pertanyaan yang relevan yaitu: "Di mana peristiwa itu terjadi?"

3) Kapan (*When*)

Unsur ini memberikan keterangan waktu terjadinya peristiwa dalam berita dan membantu menyusun kronologi kejadian. Pertanyaan seperti: "Kapan kejadian itu berlangsung?" digunakan untuk menggali informasi ini.

4) Siapa (*Who*)

Unsur ini menjelaskan subjek atau pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi (Nanda, 2023). Untuk mengetahui unsur ini, bisa diajukan pertanyaan seperti: "Siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut?"

5) Mengapa (*Why*)

Unsur ini menguraikan alasan atau penyebab terjadinya suatu peristiwa (Nanda, 2023). Pertanyaan seperti "Mengapa hal tersebut bisa terjadi?" digunakan untuk menggali aspek ini.

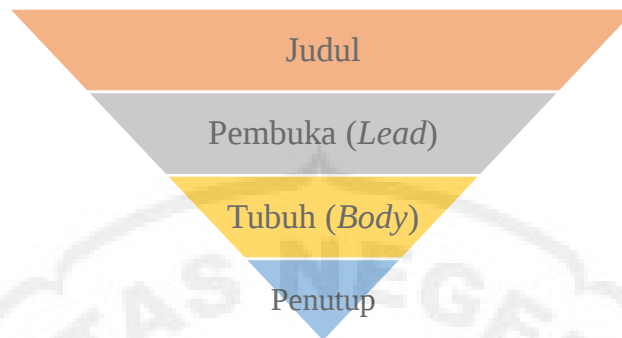
6) Bagaimana (*How*)

Unsur ini menjelaskan cara atau proses berlangsungnya kejadian secara runtut dan logis (Nanda, 2023). Informasi ini dapat ditemukan dengan pertanyaan: "Bagaimana peristiwa itu terjadi dari awal hingga akhir?"

6. Struktur Berita

Menurut Kosasih (2017), penulisan berita mengikuti pola piramida terbalik yang terdiri dari empat bagian utama. Pertama, judul berita (*headline*) yang mencerminkan inti atau pokok peristiwa yang disampaikan. Kedua, bagian *lead* atau pembuka yang menyajikan informasi paling esensial dan menarik perhatian. Ketiga, tubuh berita (*body*) berisi penjabaran lebih rinci yang mendukung bagian pembuka. Terakhir, terdapat penutup berita, yaitu bagian yang memuat informasi tambahan yang tidak terlalu penting dibandingkan bagian sebelumnya.

Gambar 2. 1 Struktur Teks Berita



1) Judul Berita

Judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan isi berita. Dalam teks berita, judul biasanya memuat tentang keja-dian yang akan dibahas. Judul yang menarik akan memungkinkan pembaca tertarik terhadap berita yang disampaikan.

2) Pembuka Berita (*Lead*)

Teras berita atau lead adalah bagian yang penting dalam berita. Lead terletak pada paragraf pertama dalam teks berita. Lead mencakup inti dari keseluruhan isi berita. Lead juga menjadi salah satu penentu bagi pembaca untuk melihat isi berita lebih lanjut.

3) Isi Berita (*Body*)

Bagian ini merupakan inti dari teks berita. Berita akan dibahas lebih rinci secara keseluruhan pada bagian ini.

4) Penutup Berita (*Leg*)

Pada bagian akhir, terdapat penutup yang bersifat opsional. Bagian ini biasanya berisi simpulan atau tambahan informasi. Meskipun dapat memperkaya isi berita, bagian ini tidak memengaruhi pokok berita dan tetap bisa dihilangkan tanpa mengurangi makna utama (Yuhdi, 2021:134-135).

7. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Ketika menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak, penulisan berita harus mematuhi aturan kebahasaan tertentu. Ciri kebahasaan dalam teks berita tampak melalui pilihan kata dan pola kalimat yang mencerminkan karakter khas teks tersebut (Kosasih, 2017). Beberapa kaidah kebahasaan penting yang harus diperhatikan dalam teks berita antara lain:

1) Penggunaan Kata Baku

Kata baku merupakan kosakata yang penulisannya mengikuti kaidah ejaan dan struktur bahasa Indonesia yang benar. Pemilihan kata yang sesuai aturan sangat diperlukan agar isi berita mudah dipahami secara tepat oleh pembaca, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2) Penggunaan Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah pernyataan yang dituliskan sama persis dengan ucapan narasumber dan diberi tanda petik (“...”) sebagai penanda kutipan. Berdasarkan EYD Daring Edisi V, tanda petik digunakan untuk menunjukkan bahwa pernyataan tersebut merupakan kutipan asli dari ucapan atau sumber tertulis. Dalam penulisan berita, kalimat langsung digunakan agar informasi terlihat nyata, aktual, dan tidak mengalami perubahan makna.

3) Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah kata hubung yang menunjukkan urutan waktu antar peristiwa. Penggunaan konjungsi ini mendukung penyajian informasi secara kronologis. Beberapa contohnya yaitu “kemudian,” “setelah itu,” “sejak,” dan “akhirnya.”

4) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental atau verba mental menggambarkan respons psikologis atau sikap batin seseorang terhadap suatu kejadian. Dalam teks berita, jenis kata kerja ini digunakan untuk menampilkan perasaan tokoh yang diberitakan. Contoh: khawatir, percaya, sedih, menyesal, terkejut, dan sebagainya.

5) Penggunaan Keterangan Waktu dan Tempat

Keterangan waktu dan tempat berfungsi untuk memberikan informasi yang menjawab pertanyaan “kapan” dan “di mana” peristiwa berlangsung. Unsur ini penting agar pembaca mengetahui latar waktu serta lokasi kejadian dalam berita yang disampaikan.

8. Langkah-Langkah dalam Menulis Berita

Dalam membuat teks berita, ada beberapa tahapan penting yang harus diperhatikan agar hasil tulisan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku serta memiliki kualitas yang baik. Langkah-langkah ini dirancang untuk membantu penulis menghasilkan berita yang informatif dan menarik bagi pembaca. Secara umum, terdapat enam tahap utama dalam penulisan teks berita, yaitu: menentukan sumber berita, mengumpulkan fakta, menyusun draf, melakukan penyuntingan, menentukan judul, serta melakukan peninjauan akhir (Subarna, 2021). Berikut penjabaran masing-masing tahap:

1) Menentukan Sumber Berita

Tahap ini bertujuan untuk memilih topik atau isu yang akan dibahas.

Pilihlah topik yang aktual, memiliki nilai informasi tinggi, dan relevan

dengan kebutuhan pembaca agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2) Mengumpulkan Fakta

Langkah ini sangat penting dalam proses penulisan. Penulis perlu melakukan pencarian informasi yang mendalam dan menyeluruh terhadap topik yang telah dipilih. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, laporan, maupun dokumen yang terpercaya, guna menjamin kelengkapan dan keakuratan data.

3) Menyusun Draf Berita

Penyusunan draf dilakukan agar penulisan tetap terarah dan fokus. Draf berita meliputi penulisan bagian pembuka (lead), isi atau tubuh berita, pengelolaan kutipan, serta bagian penutup yang disusun secara sistematis.

4) Penyuntingan dan Revisi

Setelah draf selesai, penting untuk menyunting isi tulisan guna memperbaiki kesalahan kebahasaan, memverifikasi informasi, dan memastikan kelancaran alur berita. Revisi juga dilakukan untuk meningkatkan kejelasan serta konsistensi tulisan secara keseluruhan.

5) Menentukan Judul

Judul yang dipilih harus singkat, jelas, menarik, serta mampu menggambarkan inti dari isi berita. Judul yang baik dapat menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran umum tentang isi tulisan.

6) Peninjauan Akhir

Sebelum berita dipublikasikan, perlu dilakukan penelaahan menyeluruh terhadap isi teks. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa informasi

yang disampaikan sudah benar, tidak ada kekeliruan, dan layak untuk disebarluaskan.

2.2 Penelitian Relevan

Beragam hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) memiliki efektivitas dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, terutama dalam keterampilan menulis. Penelitian yang dilakukan oleh Ferla Febriza dan kolega (2024) membuktikan bahwa penggunaan model SFAE secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa Fase F di SMAN 1 Painan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 64,26 (kategori cukup) menjadi 77,03 (kategori baik), serta diperkuat oleh hasil uji-t yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan.

Sementara itu, Chairunnisa dan Eko (2019) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa model SFAE mampu meningkatkan kemampuan eksploratif mahasiswa dalam memahami materi Penegakan Hukum secara lebih mendalam. Hasil belajar serta angket eksplorasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Uswatun (2022) menemukan bahwa penggunaan model SFAE yang dikombinasikan dengan media video dari YouTube berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SMA, dibandingkan dengan pembelajaran tradisional maupun penerapan model SFAE tanpa bantuan media audiovisual.

Dalam studi yang dilakukan oleh Fanny Naibaho dan Rosmaini (2023), ditemukan bahwa model SFAE dapat secara efektif meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII di SMP Swasta Santa Lusita Sei Rotan dalam menulis teks eksplanasi. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan rata-rata nilai siswa dari 49,1 menjadi 78,38.

Selain itu, penelitian oleh Atika Zikri (2024) meneliti penggunaan model SFAE yang dipadukan dengan teknik reportase terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 51,88 ke 81,18, yang mengindikasikan adanya peningkatan ke kategori baik.

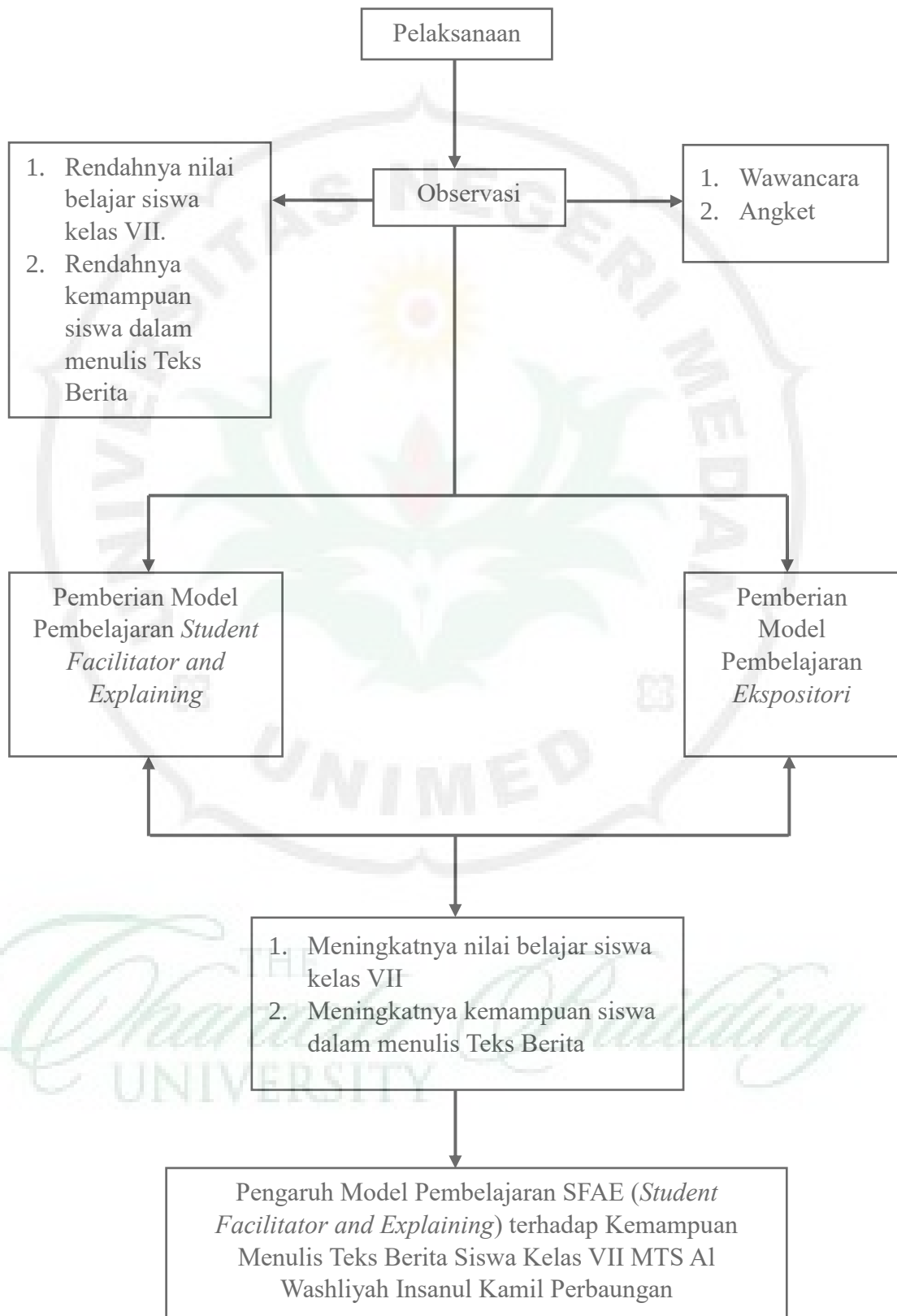
Kesamaan utama antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan model pembelajaran SFAE sebagai strategi utama dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Sebagian besar studi sebelumnya juga berfokus pada kemampuan menulis teks berita maupun eksplanasi, yang mendukung keterkaitan tema dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan pada jenjang SMP kelas VIII, SMA, atau mahasiswa. Di samping itu, lokasi penelitian ini berada di madrasah swasta yang terletak di daerah Perbaungan, dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran yang tidak sama dengan konteks sekolah pada penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk menguraikan keterhubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam konteks kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model yang mengajak siswa untuk berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi ruang untuk menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, sehingga tercipta pembelajaran yang bersifat partisipatif dan komunikatif. Model ini diyakini dapat mendukung peningkatan kemampuan menulis teks berita karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengembangkan kemampuan berpikir logis, menyusun ide-ide, dan mengomunikasikannya secara sistematis.

Dalam kerangka ini, variabel bebas yang diteliti adalah penerapan model *Student Facilitator and Explaining*, sementara variabel terikatnya adalah keterampilan menulis teks berita pada peserta didik. Penelitian ini memiliki relevansi penting untuk mengetahui seberapa besar dampak model tersebut terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Oleh sebab itu, kerangka konseptual berikut dijadikan landasan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Wasilah, 2023), hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Penerapan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Tahun Ajaran 2024/2025.

H₁ : Penerapan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Tahun Ajaran 2024/2025.

